

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik pada bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap awalnya tidak tahu menjadi tahu. Slameto (2018:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Moh Suardi (2018:13) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses penyerapan yang berlangsung tanpa usaha yang aktif dari bersangkutan ”. Husamah (2018:4) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar artinya suatu proses perubahan tingkah laku individu baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan watak, dan pembentukan perilaku serta kepercayaan pada siswa dengan kata lain, pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Dimiyati dan Mudjiono Syaiful Sagala (2011:62) menyatakan “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain

instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Ahmad Susanto (2016:19) menyatakan “Pembelajaran merupakan perpaduan dari 2 kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”. Shilphy Octavia, (2020:6) menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam rangka perubahan sikap.

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku dalam bidang kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), psikomotorik (keterampilan). Kemampuan siswa didalam ranah tersebut menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sudjana (2019:22) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah beragam kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Dan pada umumnya hasil belajar dapat diukur antara lain melalui tes dan non tes. Penilaian ini dapat dilakukan secara lisan, tulisan dan tindakan atau perbuatan.” Slameto (2018:2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan setiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Bloom dalam Rusmono (2017:8) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan anak setelah melalau pengalaman belajar yang menyangkut tentang aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Di dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Wasliman dalam Ahmad Susanto (2016:12) menyatakan bahwa “Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal”.

Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pesera didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat–marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi dalam Ahmad Susanto (2016:14) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi,

pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat”. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

2.1.5 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Trianto dalam Gunarto, (2013:15) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”. Soekamto dalam Trianto, (2009: 74) menyatakan bahwa "model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar". Trisnawati, (2021:10) menyatakan bahwa "model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan yang digunakan untuk pedoman dalam proses pembelajaran".

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Model pembelajaran *jigsaw*, siswa dibagi dalam beberapa

kelompok belajar yang heterogen yang beranggotakan 3-5 orang dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.

Angga putra (2021:5), menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif *jigsaw* adalah kegiatan belajar secara berkelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun kelompok”. Sudrajat (2016:77), menyatakan bahwa “model pembelajaran *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok, yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar, dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya”. Slavin (2015:34), menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *kooperatif jigsaw* adalah proses belajar siswa secara kelompok, dan saling bekerja sama dalam mempelajari suatu materi yang di berikan, serta materi yang sudah dikuasai harus disampaikan kepada anggota kelompok lain.

2.1.6.1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *kooperatif jigsaw*

1. Kelebihan :

- a. Guru lebih mudah dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- b. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- c. Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

2. Kekurangan :

- a. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- b. Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- c. Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- d. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan kelompok yang anggotanya lemah semua.
- e. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi tim ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajari.
- f. Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan yang dimiliki setiap model pembelajaran tentunya berbeda-beda untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tentunya seorang guru harus dapat mendesign model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar mempermudah siswa untuk mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru.

2.1.7 Langkah-langkah Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Rusman (2016:220), beberapa langkah-langkah pembelajaran kooperatif jigsaw adalah:

- a. Siswa dikelompokkan ke dalam 1-5 anggota tim.
- b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda.
- c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka.

- e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dalam bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan saksama.
- f. Tiap tim ahli mempersentasikan hasil diskusi.
- g. Guru memberi evaluasi.
- h. Penutup.

2.1.8 Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Samidi (2016:4) menyatakan “Ilmu Pengetahuan Alam adalah istilah yang digunakan yang merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapanpun dan dimanapun”.

Jufri (2017:132) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan pelajaran yang berorientasi pada fakta, prinsip, generalisasi, hukum, teori tentang alam yang menarik untuk dikaji, bermanfaat, selalu berkembang, dan berlaku global. Menurut Ahmad Susanto (2016:165) “IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk jenjang sekolah dasar”.

Dari pendapat para ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan IPA adalah mata pelajaran yang berorientasi pada fakta, prinsip, generalisasi, hukum, teori tentang alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum.

2.1.8.1 Hakekat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada hakekatnya pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang pada bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, yang dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Produk

Ilmu pengetahuan alam sebagai produk, adalah kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuan lakukan dan telah membentuk suatu konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris dan analitis.

2. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Proses

Dikatakan ilmu pengetahuan alam sebagai proses, adalah untuk memahami dan menggali pengetahuan tentang alam. Didalam memahami IPA terdapat proses yang disebut keterampilan proses sains (*scientific process skills*). IPA dikatakan sebagai *scientific process skills* maksudnya adalah serangkaian keterampilan ilmiah yang harus mampu dikuasai oleh siswa saat melakukan eksperimen sains, seperti kemampuan dalam melakukan observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, mengajukan pertanyaan, hipotesa, menggunakan alat dan sebagainya dalam rangka mempelajari serta mengembangkan pengetahuan sains. Adapun keterampilan proses Sains meliputi kegiatan yaitu: Mengamati, menafsirkan, mendiskusikan, menganalisis, menyimpulkan, menerapkan, mengkomunikasikan.

3. Ilmu Pengetahuan Alam Sebagai Sikap

Pada ilmu pengetahuan alam sikap ilmiah harus dikembangkan didalam pembelajaran sains, karena dalam pembelajaran sangat diperlukan oleh siswa untuk dapat memotivasi dalam kegiatan belajar. Melalui penanaman sikap ilmiah dalam belajar siswa kemungkinan bisa untuk lebih belajar memahami serta menemukan. Siswa perlu mengembangkan sikap ilmiah tersebut didalam pembelajaran IPA saat melakukan diskusi, eksperimen, praktik atau kegiatan lain yang dilakukan di lapangan.

Berdasarkan penjelasan dari hakekat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tersebut, dapat dimengerti bahwa pembelajaran IPA pada hakekatnya merupakan ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala alam yang berupa, fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya serta melalui rangkaian dari kegiatan metode ilmiah. Hakekat IPA sebagai produk dan sains tidak bisa dipisahkan sebab keduanya mempunyai hubungan terikat didalam melakukan pengamatan ilmiah untuk dapat membentuk sikap ilmiah.

2.1.8.2 Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu pengetahuan alam adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta. Pembelajaran sains di SD dikenal dengan pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan suatu bekal bagi siswa untuk dapat memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), tujuan dari pembelajaran Sains di SD untuk:

1. Untuk memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Untuk Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.
3. Untuk Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif serta kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Untuk mengembangkan keterampilan proses untuk bisa mengetahui alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Untuk dapat meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Untuk meningkatkan kesadaran dalam menghargai alam sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Untuk memperoleh bekal pengetahuan, konsep serta keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan hasil dari pemaparan di atas, maka tujuan pembelajaran IPA yang diharapkan oleh siswa adalah siswa agar dapat menguasai pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses ilmiah dan memiliki sikap ilmiah yang bermanfaat bagi siswa serta alam sekitar dalam kehidupan kita sehari-hari.

2.1.9 Pengertian Perubahan Wujud Benda

Perubahan Wujud Benda adalah salah satu gejala perubahan bentuk suatu benda atau zat dari satu jenis ke jenis yang lain. Proses perubahan itu terjadi dengan berbagai cara dan dapat dilihat oleh kasatmata.



2.1.9.1 Jenis-Jenis Perubahan Wujud Benda

Ada enam jenis perubahan wujud benda yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Mencair adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi benda cair. Agar dapat terjadi perubahan wujud mencair maka memerlukan panas atau kalor yang mempengaruhi zat benda tersebut. Perubahan wujud ini juga biasa kita kenal dengan istilah meleleh. Contohnya melelehkan coklat batangan menjadi lebih kental dengan memanaskannya di kompor.
- b. Membeku adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi benda padat. Perubahan wujud membeku bisa dibalik dari mencair. Itu artinya proses perubahan wujud dengan membeku akan melepaskan panas pada suhu yang dingin, berkebalikan dari mencair. Contohnya membekukan air di freezer menjadi es batu atau membekukan bahan cair lainnya.
- c. Menguap adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda cair menjadi zat gas. Menguap adalah perubahan wujud yang memerlukan kalor atau pemanasan. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada zat cair saja, namun juga bisa terjadi di dalam tubuh manusia. Contohnya saat berkeringat, maka keringat akan menguap dan mendingin dari tubuh kita. Yang paling sering kita lihat adalah ketika merebus air maka saat mendidih akan mengeluarkan uap.
- d. Mengembun adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda gas menjadi benda cair. Pengembunan terjadi pada gas di udara yang dingin atau suhu rendah menjadi butiran-butiran air. Perubahan wujud ini termasuk dalam proses yang melepaskan kalor karena membutuhkan suhu yang rendah. Contohnya embun pada daun-daun rumput di pagi hari atau gelas kaca yang mengembun karena berisi air dingin atau es batu.
- e. Menyublim adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi material gas. Proses perubahan wujud dengan menyublim membutuhkan kalor atau energi panas agar benda padat tersebut bisa berubah menjadi molekul gas di udara. Contohnya meletakkan kapur barus atau kamper

di suatu ruangan maka lama kelamaan akan habis benda padat itu karena menyublim ke udara.

- f. Mengkristal adalah bentuk perubahan wujud yang terjadi pada material gas menjadi material yang lebih padat. Proses perubahan wujud ini terjadi karena adanya pelepasan energi panas atau kalor pada suhu yang lebih rendah dari benda. contohnya pada botol madu yang mulai muncul kristalisasi gula lama-kelamaan.



Gambar 2.1. Perubahan Wujud Benda

Sumber: [ebook] Dewi Nur Halimah (2020:59) Buku Pendalaman Materi IPA

2.2 Kerangka berpikir

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar (Winataputra, 2001:3). Pada penelitian ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, masing- masing kelas diberikan materi pelajaran IPA yang sama. Pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran biasa atau konvensional, yang

biasanya digunakan guru-guru pada umumnya. Untuk kelas eksperimen diterapkan model jigsaw. Pada model jigsaw pembelajarannya terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 5-6 siswa. Masing-masing anggota diberikan materi berbentuk teks yang telah dibagi menjadi beberapa sub bab. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajarinya, lalu bertemu dengan anggota kelompok yang mendapatkan sub bab yang sama untuk mendiskusikannya, kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan kepada teman-temannya. Pada setiap pertemuan dan diskusi kelompok siswa dikenai tagihan berupa kuis individu. Berdasarkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa adalah perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang terdiri atas unsur kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu pada diri siswa yang diperoleh dari proses pengajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memacu peran aktif siswa dalam proses yang pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajarnya.

2.3 Hipotesis penelitian

Sugiyono (2018:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan”. Berdasarkan kerangka teori dalam kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model pembelajaran *Kooperatif learning tipe jigsaw* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 060930 Medan Johor T.P 2023/2024.

2.4 Defenisi operasional

1. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu baik secara pengetahuan, sikap dan keterampilan.
2. Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam rangka perubahan sikap.

3. Hasil Belajar adalah kemampuan anak setelah melalui pengalaman belajar yang menyangkut tentang aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan).
4. Model pembelajaran adalah pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mrncapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

